Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan | Vol. 11, No. 01, Januari - Juni 2026
http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah
P-ISSN : 2528-049X E-ISSN: 2548-6446

Makna Hidayah dan Dhalal Dalam Novel Tuhan Maha Asyik: Kajian Hermeneutik Berbasis Teologi Islam

Robi Nurhadi*
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung
email: robinurhadipai@gmail.com

Article History:
Received: 13 December 2025
Revised: 10 May 2026
Accepted: 30 June 2026
Published: 30 June 2026

***Correspondence Address:**
robinurhadipai@gmail.com

Keywords: Tuhan Maha Asyik, hermeneutika, ayat kauniyyah

Copyright © 2026 Robi Nurhadi
DOI : 10.32332/riayah.v11i1.12273

Abstract

This study analyzes the concepts of guidance (*hidayah*) and misguidance (dhalal) in Islamic perspective through a hermeneutical approach to two chapters, "Tersesat" ("Lost") and "Pertanda" ("Sign"), from the novel Tuhan Maha Asyik. It combines a synthetic reading of Islamic exegesis based on the Qur'an and the concepts of ayat qauliyyah and ayat kauniyyah with interpretive reflection on key quotations from Sujiwo Tejo and M.N Kamba. This qualitative library research, employing textual hermeneutics and the hermeneutic circle, finds that "being lost" can be understood as a phase of spiritual searching that unfolds under God's indirect guidance or as a divine indulgence, while "signs" refer to divine indications in everyday life that function as subtle pointers. The religious and sociological significance of a deeper understanding of *hidayah* and dhalāl lies in encouraging a more humble religiosity, avoiding hasty accusations of deviance, and cultivating sensitivity to God's signs within lived experience. These findings are relevant to contemporary Islamic discourse, as they link a narrative of popular philosophy with Islamic theological values in an ethically responsible manner

PENDAHULUAN

Konsep petunjuk dan kesesatan merupakan tema sentral dalam tradisi Islam dan kehidupan beragama. *Hidayah* dipahami sebagai petunjuk, bimbingan, arahan, keterangan, dan kebenaran yang diberikan Allah SWT. sebagai anugerah sekaligus tuntunan menuju kebaikan hidup dan akhirat. Pemahaman umum sering mengaitkan *hidayah* hanya dengan aspek ketuhanan tanpa menimbang keterlibatan usaha manusia, padahal secara bahasa *hidayah* mencakup petunjuk yang datang melalui berbagai cara dan harus diimbangi usaha sadar manusia untuk selalu berada di jalan yang diridai-Nya (Arifin dkk., 2021).

Al-Qur'an menegaskan bahwa *hidayah* mutlak berasal dari Allah SWT. SWT: "*Engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada siapa yang engkau kasihi, tetapi Allah SWT.-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki"* (QS Al-Qaṣaṣ 28: 56). Secara bahasa, *hidayah* diartikan sebagai petunjuk dan keterangan yang datang dari Allah SWT. dan berkaitan erat dengan respons manusia terhadap panggilan tersebut (Alimi dkk., 2024).

Sebaliknya, Allah SWT. pula yang membiarkan seseorang dalam kesesatan (*dhalal*) sebagai konsekuensi keingkaran, *"Barangsiapa yang dibiarkan Allah SWT. sesat, maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk. Allah SWT. membiarkannya terombang-ambing dalam kesesatan"* (QS Al-A'rāf 7: 186). Tafsir Hamka menegaskan bahwa penyesatan Ilahi adalah konsekuensi spiritual dari sikap terus-menerus menolak kebenaran. Kesesatan berakar pada keras kepala moral, bukan kelemahan fitrah. Kondisi *ya'mahun* digambarkan sebagai "kapal patah kemudi" atau "orang kehilangan jalan di rimba belantara", yakni kebingungan eksistensial akibat *ṭughyan* (melampaui batas) yang mencekik kesadaran (HAMKA, 1982, hlm. 2625)

Dalam Al-Qur'an, manusia diberi pilihan apakah ingin menerimanya atau tidak (Ayaz & Saeedi, 2020). Konsep ini menjadi problematik ketika diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Label *"sesat"* kadang digunakan secara gegabah untuk kelompok yang berbeda paham, tanpa memahami kompleksitas *hidayah* dan kehendak Ilahi. Pertanyaan mendasarnya ialah bagaimana Islam memaknai petunjuk dan kesesatan, dan adakah ruang untuk memahami "tersesat" secara lebih konstruktif tanpa mengabaikan batas akidah?.

Asmaul Husna mencakup dua nama Allah SWT. yang mencerminkan dualitas petunjuk dan kesesatan. *Al-Hadi* (Maha Pemberi Petunjuk) dan *Al-Muḍill* (Maha Menyesatkan). *Al-Hadi* bermakna Dzat yang menarik dan mengarahkan hati menuju tujuan yang benar (Al-Jibouri, 2024a). Sedangkan *Al-Mudhill* merupakan salah satu sifat Allah SWT. yang berakar dari kata *dhull*, yang merujuk pada keadaan tunduk atau ditundukkan sebagai hasil dari kekuasaan yang mengatasi atau menaklukkan (Al-Jibouri, 2024b). Hanya Allah SWT. yang berwenang merendahkan atau menundukkan siapa pun sesuai kehendak-Nya. Hal ini tercermin dalam firman-Nya, *'…berjalanlah di jalan Tuhanmu dengan penuh ketundukan*' (QS An Nahl 16:69). Pemaknaan tepat terhadap kedua nama ini menuntut kesadaran bahwa Allah SWT. menuntun hamba yang memilih jalan ketaatan dan mengabaikan hamba yang memilih pembangkangan, sebagai bentuk keadilan-Nya.

Persoalan semakin menarik ketika konsep teologis tersebut diinterpretasi ulang dalam konteks pengalaman hidup sehari-hari. Dalam Islam, petunjuk Allah SWT. tidak hanya turun melalui wahyu tekstual (*ayat qauliyyah*), tetapi juga melalui tanda-tanda dalam alam semesta dan peristiwa kehidupan (*ayat kauniyyah*). Keduanya bersumber dari Allah SWT. dan tidak mungkin bertentangan. Pengalaman hidup yang menggugah kesadaran spiritual dapat dibaca sebagai ayat *kauniyyah* (Latif, 2019). Konsep inilah yang melandasi penelitian ini untuk menafsirkan makna petunjuk dan kesesatan dalam Islam melalui hermeneutika teks populer.

Novel *Tuhan Maha Asyik* (TMA) karya Sujiwo Tejo dan M. N. Kamba dipilih karena merefleksikan pengalaman spiritual dalam bahasa filsafat populer. Bab "Tersesat" dan "Pertanda" secara eksplisit mengangkat tema kesesatan dan pertanda, yang berkaitan erat dengan konsep *hidayah* dan *dhalal*. Tejo dan Kamba mengajak pembaca merenungkan ulang persepsi tentang Tuhan dan perjalanan spiritual, menggambarkan ketersesatan sebagai bagian dari proses menemukan jalan Tuhan dan mengajak peka terhadap pertanda ilahi dalam keseharian (Tejo & Kamba, 2017).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji *Tuhan Maha Asyik* dari beragam sudut pandang. Firdaus (2018) menyoroti makna teologi dalam TMA dengan menekankan relasi manusia dengan Tuhan, sedangkan Wahid dan Ichsan (2020) membaca TMA sebagai sumber pendidikan tauhid. Kajian lain mengangkat tema *hulul* dan problem mistik-teologis, serta aspek

religiusitas, nilai religius, dan dinamika sosio-religius dalam TMA (Riyadi, 2021). Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik menjadikan *hidayah* dan *dhalal* sebagai poros analitis utama dan belum membedah bab "Tersesat" dan "Pertanda" secara rinci.

Permasalahan penelitian ini dirumuskan ialah bagaimana makna petunjuk dan kesesatan dalam perspektif teologi Islam ketika ditafsirkan melalui kacamata hermeneutis atas narasi Tejo dan Kamba dalam novel Tuhan Maha Asyik (TMA) bab "Tersesat" dan "Pertanda". Tujuan penelitian ini adalah (1) merumuskan model *hidayah* dan *ḍhalal* yang terkandung dalam dua bab tersebut, dan (2) mengkritiso model itu dalam dialog dengan teologi Islam, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih reflektif sekaligus tetap berada dalam koridor akidah. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada khazanah hermeneutika Al-Qur'an interdisipliner dan secara praktis, diharapkan mendorong umat beragama untuk lebih introspektif dalam mencari petunjuk Allah SWT. melalui berbagai ayat dalam kehidupan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika teks dalam bentuk studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat interpretatif. Sumber data primer adalah dua bab dalam *Tuhan Maha Asyik*, yakni "Tersesat" dan "Pertanda", yang diperlakukan sebagai teks naratif untuk dianalisis makna simbolik dan narasi religiusnya. Sumber sekunder berupa ayat-ayat Al-Qur'an serta literatur tafsir dan artikel ilmiah terkait.

Analisis dilakukan melalui beberapa langkah, (1) membaca bab "Tersesat" dan "Pertanda" secara cermat untuk mengidentifikasi kutipan-kutipan kunci tentang petunjuk/kesesatan (2) mengekspilkasikan makna kutipan tersebut dengan memanfaatkan konsep Qur'ani tentang *hidayah* dan *dhalal* (3) menyintesis temuan dengan kerangka tafsir Islam. Proses ini mengikuti prinsip *hermeneutic circle* (lingkar hermeneutik), yakni pemahaman bagian (kutipan novel TMA) dikembalikan pada keseluruhan ajaran Islam, dan sebaliknya, sehingga tercapai pemaknaan yang utuh dan koheren (Zubairin, 2022).

Dalam menjaga etik akademik dan koridor keislaman, Novel TMA diperlakukan sebagai sumber fenomenologis (suara kegelisahan spiritual budaya populer), bukan sebagai rujukan teologis normatif. Penafsiran terhadap novel TMA senantiasa dikritisi oleh dalil *naqli* Al-Qur'an. Validitas penafsiran dijaga dengan triangulasi sumber konsep dalam novel TMA diperiksa relevansinya dengan Al-Qur'an dan tafsir, lalu disimpulkan secara proporsional.

HASIL DAN DISKUSI

Sekilas tentang Analisis Hermeunetik

Secara historis, hermeneutika berkembang dari disiplin penafsiran Kitab Suci hingga menjadi fondasi filsafat humaniora modern. Mengacu pada Palmer, hermeneutika mula-mula dipahami sebagai teori penafsiran kitab suci (*exegesis of scripture*) yang diasosiasikan dengan J. C. (Palmer, 2005). Dannhauer, kemudian berkembang menjadi metode filologis (Ernesti, Friedrich Ast, F. A. Wolf), lalu bergerak ke arah ilmu pemahaman linguistik bersama Schleiermacher. Tahap berikutnya, Wilhelm Dilthey menempatkan hermeneutika sebagai dasar ilmu-ilmu kemanusiaan, disusul Heidegger dan Husserl yang menggarap hermeneutika dalam horizon eksistensial, dan Paul Ricoeur yang mengusulkannya sebagai sistem penafsiran yang kompleks (Malik, 2019).

Dalam tradisi Islam, hermeneutika kerap didekati melalui analogi dengan konsep *ta'wil*. Keduanya sama-sama menggali makna di balik teks, tidak berhenti pada permukaan lafaz. *Ta'wil* klasik mencari makna batin dengan menjaga rambu akidah, sedangkan hermeneutika modern menekankan dimensi kebahasaan, historis, dan pengalaman pembaca yang dinamis. Keduanya dapat dipahami sebagai seni menafsirkan teks yang memberi ruang reinterpretasi makna sesuai konteks, dengan catatan bahwa dalam kerangka Islam reinterpretasi tidak boleh menabrak batas keyakinan pokok (Zubairin, 2022).

Dalam penelitian ini, hermeneutika diposisikan sebagai perangkat analitis untuk membaca teks populer TMA dan menelusuri pesan manusiawi tentang *hidayah* dan *dhalal* di dalamnya. Pendekatan yang digunakan dekat dengan hermeneutika teoritis dan filosofis. Bacaan hermeneutik terhadap TMA pada akhirnya dikembalikan kepada Al-Qur'an, tafsir, dan prinsip akidah sebagai acuan normatif, sehingga apresiasi terhadap dimensi humanis teks tidak bergeser menjadi relativisasi ajaran.

Kesesatan sebagai Ruang Pencarian *Hidayah*

Bab "Tersesat" dibuka dengan mimpi Samin yang awalnya ia kira berada di Bali, lalu menyadari bahwa dirinya berada di "ruang pertemuan global" dengan banyak orang dari berbagai negara:

> *"Banyak orang dari berbagai belahan dunia di sana, memang. Tapi pasti mereka tidak sedang menjadi turis di Bali. Mereka berbicara dalam aneka ragam bahasa yang tak satu pun Samin mengerti."*(Tejo & Kamba, 2017, hlm. 103)

Kutipan ini menjadi pintu masuk kuat untuk membaca "tersesat" akan kehilangan orientasi makna. Samin berdiri di tengah keramaian global namun terputus secara bahasa dan pemahaman. Ia menjadi "subjek tanpa bahasa" di tengah dunia penuh ujaran, suatu bentuk *dhalal* epistemik dan eksistensial. Menariknya, adegan mimpi Samin ini bergema dengan salah satu tema pokok Al-Qur'an yakni keragaman bangsa dan bahasa sebagai ayat (tanda) Tuhan. Di antara ayat yang paling dekat secara tematik adalah:

> *"Di antara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah SWT.) bagi orang-orang yang berilmu."* (QS. Ar Rum 30:22, 2019, hlm. 585)

Di ayat lain Allah SWT. SWT. Juga menegaskan dengan firman-Nya berikut:

> *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah SWT. adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah SWT. Maha Mengetahui lagi Mahateliti."* (QS. Al Hujurat 49:13, 2019, hlm. 755)

Dalam horizon Qur'ani, pluralitas bahasa dan bangsa adalah ayat *kauniyyah*, medium *hidayah* yang mengajak manusia merenungi kebesaran dan hikmah Allah SWT. Sementara itu,

pada level pengalaman Samin, pluralitas itu mula-mula hadir sebagai rasa tersesat. Ia melihat keragaman, mendengar bahasa-bahasa, tetapi "*tak satu pun Samin mengerti"*.

Secara teologis, ayat-ayat tersebut mengajarkan bahwa keragaman adalah pintu *li-ta'arafu* (saling mengenal) dan merenungi tanda-tanda Allah SWT. Fase di mana manusia belum sanggup membaca keragaman sebagai ayat, sehingga yang muncul adalah rasa asing dan tersesat. Dengan kata lain, Samin secara simbolik ditempatkan di tengah lingkungan penuh ayat (orang dari berbagai bangsa dan bahasa), tetapi belum berhasil mentransformasikan pengalaman itu menjadi *hidayah*. Ia berada di antara dua posisi. Posisi belum sampai pada posisi Qur'ani membaca perbedaan sebagai ayat, dan posisi jatuh pada posisi QS Al A'raf 7:186 yang *"…dibiarkan Allah SWT. dalam ṭughyan hingga buta arah"*.

Setelah sebelumnya digambarkan kebingungan Samin di tengah kerumunan berbahasa asing, paragraf berikutnya justru menghadirkan nuansa yang berbeda:

> *"Heran ya, si gemuk itu bisa menikmati semua bahasa yang tak ia mengerti itu. Ia menikmati musik yang timbul dari bunyi kata-kata, dari bahasa. Baru sadarlah Samin, bahasa mengandung ritme, mengandung nada, mengandung musik. Bahasa bukan cuma mengandung pengertian."* (Tejo & Kamba, 2017, hlm. 104)

Samin tetap "tersesat" pada level pengertian, tetapi mulai terbuka pada dimensi estetik bahasa. Ia tidak memusuhi perbedaan, melainkan menikmatinya sebagai musik. Di sini, ketersesatan tidak langsung jatuh ke *ḍhalal*. Bahasa bisa dinikmati seperti musik, sekalipun kita tidak paham artinya. Di tingkat *dhalal* epistemik, Samin masih tidak tahu apa yang sedang diucapkan. Ia membiarkan dirinya disentuh oleh ritme, alih-alih memusuhi perbedaan. Tepat disebut kebingungan yang penuh rasa ingin tahu. Ia belum tahu, tapi tidak anti. Inilah momen awal *hidayah*. Ketika seseorang belum memahami secara kognitif, tetapi sudah terbuka secara rasa terhadap sesuatu yang di luar dirinya. Karena itu, Al-Qur'an memerintahkan: *"atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan."* (QS. Al Muzzammil 73:4, 2019, hlm. 852).

Tartil adalah cara menjadikan bahasa wahyu terdengar sebagai musik batin, ritmis, jernih dan menyentuh. Banyak mualaf mengaku pertama kali jatuh cinta pada Islam bukan lewat penjelasan panjang tentang akidah, tetapi lewat indahnya suara tilawah, meski saat itu mereka belum mengerti satu kata Arab pun. Secara analogis menggambarkan dimensi estetik dari *hidayah*. Allah SWT. bisa menarik hati seseorang lebih dulu melalui keindahan bunyi, baru kemudian mengajaknya memahami makna yang dikandung kata-kata tersebut. Analogi pada novel TMA bagian ini mengingatkan bahwa manusia tidak masuk ke wahyu hanya lewat logika, tetapi juga lewat indra dan rasa.

Setelah adegan mimpi Samin dan penemuannya bahwa bahasa bisa dinikmati sebagai musik, narasi bergerak ke pertemuan dengan Buchori. Di sini, narasi sengaja memainkan kontras batin antara dua tokoh. Diparagraf empat, peneliti menggarisbawahi kalimat:

> *"Buchori merasa sangat kesal di daerah antah berantah itu karena tak mengerti satupun bahasa yang dipakai manusia di sana."* (Tejo & Kamba, 2017, hlm. 104)

Di sini letak permainan hermeneutiknya yakni situasi objektif sama, tetapi respon batin berlawanan. Inilah titik di mana "tersesat" mulai bergeser dari sekadar kebingungan eksistensial ke potensi *dhalal* moral. Kondisi "tidak mengerti bahasa" sama-sama menjadi ujian. Bedanya adalah respons hati. Tokoh Buchori menunjukkan bahwa ketersesatan (daerah antah berantah, tak mengerti bahasa) itu awalnya situasi namun belum tentu dosa. Buchori mewakili tipe manusia yang diuji kebingungan, lalu mengeraskan hati dalam kekesalan. Inilah embrio sikap orang yang mudah masuk pada pola *"Allah SWT. biarkan dalam kesesatan"*, karena ia sendiri menutup pintu belajar. Itu sejalan dengan cara mufasir menjelaskan ayat-ayat tentang penyesatan. Allah SWT., menyesatkan orang-orang yang memilih bersikap sombong, membangkang, atau menolak menggunakan akalnya.

Secara Qur'ani, pola ini sangat familiar. Ujian yang sama, tetapi satu golongan menjadi mendapat petunjuk, satu golongan justru makin sesat. Allah SWT. berfirman: *"Dengan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Namun, tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu, selain orang-orang fasik."* (QS Al Baqarah 2:26, 2019, hlm. 6)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa mereka itu ingkar dan tidak mau memahami mengapa Allah SWT. Menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan. Akibatnya, mereka menjadi sesat. Dipenggalan ayat sebelumnya, *"…Allah SWT. tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu."* Makhluk yang kecil yang dikira lemah, seperti nyamuk, semut, lebah, laba-laba, atau lainnya, sebenarnya banyak menyimpan hikmah untuk menjadi pelajaran bagi manusia.

Paragraf satu sampai tiga ini, mengisahkan subjek yang sama-sama berada di wilayah asing bisa bergerak menuju *hidayah* atau *dhalal* tergantung sikap batin terhadap ketidakpastian. Sosok Buchori bukan karena ia "bodoh", tapi karena ia merespon ketidaktahuan dengan kekesalan.

Setelah kontras antara Samin yang menikmati bahasa asing sebagai musik dan Buchori yang kesal, teks memberi penjelasan eksplisit:

> *"Aku tahu kenapa Buchori kesal,"…"Karena Buchori merasa tersesat, sedangkan Samin tak merasa tersesat."…"Apakah orang yang tersesat selalu memerlukan pengertian dari suatu bahasa? Tak cukup dari nada dan ritme suatu bahasa, tak cukup dari musik yang tersembunyi dari suatu bahasa?" tanya Cristine yang tiba belakangan."* (Tejo & Kamba, 2017, hlm. 104).

Dan penutup adegan:

> *"Lalu ia pamit akan menonton konser musik gesek, mendengarkan bunyi, tanpa mendengarkan kata."* (Tejo & Kamba, 2017, hlm. 104).

Dalam konteks ini, membuka pintu pembacaan bahwa Allah SWT. menguji manusia dengan ketidaktahuan, ambiguitas, dan kondisi antah berantah. Pertanyaan Cristine menegaskan problem bahwa dimensi musik/rasa bahasa bisa menjadi pintu kepekaan. Namun, dalam kerangka Islam, musik & ritme bisa menjadi pintu, tapi tidak boleh menjadi pengganti makna wahyu.

Teks penutup cerita seakan ingin menunjukkan konsekuensi logis dari posisi Cristine. Jika musik cukup, maka "mendengarkan bunyi, tanpa mendengarkan kata" menjadi sikap

spiritual. Ini cantik secara sastra, tetapi harus dikritisi secara teologis. Untuk pengalaman estetik ini sah, tetapi untuk *hidayah* normatif, ini tidak cukup. Dalam Islam, petunjuk Allah SWT. akhirnya menuntut pengertian, kesadaran, dan respons amal. Hal ini senada dengan Firman Allah SWT. dalam QS Az-Zumar 39:18 dan 23 serta QS Muḥammad 47:24. Ketiga firman-Nya secara linear menyatakan bahwa Al-Qur'an sebagai bacaan yang indah, menggugah dan memuji mereka yang memilih makna terbaik. Tapi Al-Qur'an juga menuntut *tadabbur* (pemahaman yang dihayati).

Di paragraf selanjut, Tejo dan Kamba menulis:

> *"Tuhan mengharapkan manusia menelusuri jejak penciptaan-Nya. Tuhan mengharapkan manusia menyadari betapa Tuhan mencipta setiap saat. Secara metaforis, Tuhan menggambarkan hakikat penciptaan ibarat taman-taman yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Yakni kehadiran Tuhan yang juga mengalir aktual bersama waktu."* (Tejo & Kamba, 2017, hlm. 106)

Paragraf selanjutnya merupakan meta-komentar teologis dari Tejo dan Kamba, dari kisah Samin, Buchori, Dharma dan Cristine ke pernyataan eksplisit tentang apa yang seharusnya dilakukan manusia ketika tersesat. Kalimat *"menelurus sejejak penciptaannya",* Ini bisa dibaca sebagai ajakan untuk *tafakkur* atau merenungi ciptaan, sejarah dan peristiwa pada diri sendiri. Hal ini senada dengan Fiman Allah SWT. dalam QS Al 'Imran 3:190–191, tentang tanda-tanda bagi orang yang berakal (*ulul albab*).

Kalimat selanjutnya secara bahasa sastra seakan cara lembut untuk mengatakan, Allah SWT. menghendaki manusia memakai akal dan hatinya untuk membaca ciptaan-Nya. Secara teologis, tentu kita tahu Allah SWT. tidak butuh dan tidak berharap dalam arti kekurangan, tetapi punya *iradah* (kehendak) dan *amar* (perintah). Kalimat ini pula senada dengan QS Ar-Raḥman 55:29. Para mufasir menjelaskan bahwa Allah SWT. senantiasa mengurus makhluk-Nya meliputi menghidupkan, mematikan, memberi rezeki, mengubah keadaan, mengampuni, menegur, dan seterusnya. Sebagian teolog menyebut ini sebagai *tajaddud al-khalq* (pembaruan terus-menerus dalam ciptaan). Kalimat *"Tuhan mencipta setiap saat*" dalam novel TMA sejalan dengan intuisi setiap detik realitas yang kita hadapi adalah peristiwa yang di dalamnya Allah SWT. sedang bertindak.

Frasa *"ibarat taman-taman yang mengalir di bawahnya sungai-sungai"* jelas mengutip imaji Qur'ani tentang surga yakni QS. At Talak 65:11. Kalimat ini mudah dipahami ke arah *hulul*, yakni Tuhan dekat dan selalu bertindak, tapi tetap *ba'in 'an khalqihi* atau berbeda dari makhluk-Nya (Pamungkas, 2024).

> *"...para pemburu dan penguasa mengharapkan stabilitas, lalu mengiring umat manusia ke dalam satu akuarium raksasa yang disebut mainstream…"* (Tejo & Kamba, 2017, hlm. 106)

Secara hermeneutik ada jarak besar antara sesat menurut mainstream dan sesat menurut Tuhan. Akuarium melambangkan arus utama yang aman, terkontrol, dan tampak indah, tetapi membatasi kemungkinan-kemungkinan lain. Mereka yang melompat keluar dianggap sesat dan terancam. TMA mengkritik mainstream yang membekukan pengetahuan dan mudah melabeli yang keluar akuarium sebagai sesat (dengan menolak adanya kemungkinan pemahaman yang lebih tepat terhadap ayat-ayat Tuhan di tengah realitas baru). Pada titik ini, peneliti sependapat

dengan Tejo dan Kamba, pernyataan yang metaforis menyatakan maha besarnya Allah SWT. dengan segala firman-Nya. Hal ini secara realitas terjadi disekitar ktia. Secara Qur'ani, kritik ini sejalan dengan teguran terhadap mengikuti mayoritas secara membuta dalam QS Al-An'am 6:116, QS Al-Baqarah 2:170 dan juga QS Az Zukhruf 43:23.

Di penghujung bab, novel TMA menautkan eksplisit nama *Al-Hadi* dan *Al-Muḍill*, menegaskan bahwa tiada yang menyesatkan kecuali Tuhan sendiri, dan seseorang disesatkan ketika lupa diri dan jati diri. Ini paralel dengan QS Al-Ḥasyr 59:19 tentang orang yang melupakan Allah SWT. lalu Allah SWT. menjadikan mereka lupa kepada diri sendiri. Dengan demikian, bab "Tersesat" membangun gambaran kesesatan sebagai proses, dimulai dari kebingungan eksistensial, lalu bercabang menuju *hidayah* atau *ḍhalal* tergantung sikap batin terhadap ayat-ayat Allah SWT. dan realitas yang terus diciptakan-Nya.

Petunjuk sebagai Ayat Kauniyyah dan Ayat Tak Tertulis

Bab "Pertanda" dibuka oleh adegan anak-anak bermain manten-mantenan di area kuburan. Christine mengenakan mahkota daun nangka, Buchori memakai daun pisang sebagai jas, duduk di bangku bambu di bawah pohon kamboja, sementara teman-teman mereka tertawa:

> *"…Kuburan atau satu lahan yang bisa mereka pakai bermain. Kini tambah meriah dengan mainan nikahan-nikahan…"* (Tejo & Kamba, 2017, hlm. 149).

Secara naratif, kuburan (ruang kematian) dan permainan manten (simbol kehidupan baru & kebahagiaan) disatukan dalam satu frame. Anak-anak mengubah ruang yang lazimnya sakral dan serius menjadi ruang bermain. Anak-anak menggabungkannya tanpa canggung, sedang dunia orang dewasa yang memisah keras antara horor kuburan dan gemerlap pelaminan seolah diparodikan.

Secara hermeneutik, ini menandai bahwa ayat *kauniyyah* tidak hanya hadir di langit dan gunung, tetapi juga dalam budaya dan permainan. Bab ini mengaitkan ruang profan dengan pertanda Ilahi, selaras dengan ayat-ayat yang menyebut tanda Allah SWT. di ufuk dan pada diri manusia serta makna hidup dan mati sebagai ujian. Allah SWT. berfirman:

> *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur'an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"* (QS Asy Syura 41:53, 2019, hlm. 702).

> *"yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun."* (QS Al Mulk 67:2, 2019, hlm. 828–829).

Kegembiraan aneh di kuburan mendorong Dharma bertanya kepada Parwati:

> *"…karena mereka bermain-main dengan ayat-ayat,"* jawab Parwati. (Tejo & Kamba, 2017, hlm. 149–150).

Istilah "ayat-ayat" hadir eksplisit. Parwati menjelaskan:

> *"Ayat itu petanda… daun nangka, daun pisang, dan janur-janur yang dirangkai… itu ayat yang tidak tertulis."* (Tejo & Kamba, 2017, hlm. 149–150)

Di sini novel TMA memberikan definisi populer bagi ayat *kauniyyah,* yakni segala sesuatu yang menjadi petanda dan mengarahkan manusia kepada makna yang lebih dalam. Janur, mahkota, pelaminan, dan suasana gembira dibaca sebagai ayat tak tertulis. Bukti kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. yang sempurna termaktub dalam QS. Ar Rum 30:20-25. Firman-Nya menggambarkan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. mulai dari diciptakannya pasangan hidup untuk ketenangan dan kasih sayang, keragaman bahasa dan warna kulit, siklus tidur dan bangun dan hujan yang menghidupkan bumi, hingga kilat yang menakutkan sekaligus menggembirakan serta langit dan bumi yang tegak dengan perintah-Nya dan akan runtuh pada hari kebangkitan. Semua fenomena ini diarahkan sebagai bukti bagi orang yang berakal dan mau berpikir tentang keesaan dan kekuasaan Allah SWT. Secara teologis, rangkaian ayat ini menegaskan tauhid *rububiyah* dan *uluhiyah*. Allah SWT. satu-satunya pengatur alam, pemberi nikmat, penghidup dan pembangkit, sehingga hanya Dia yang layak disembah. Tanda-tanda kosmik (alam), antropologis (manusia dan keluarga), dan eskatologis (kebangkitan) disusun sebagai argumen rasional dan eksistensial agar manusia beriman, bersyukur, dan menjadikan realitas hidup sehari-hari sebagai jalan mengenal Allah SWT.

Dari sisi Al-Qur'an, ini sangat cocok ditautkan ke QS. An Nahl 16:11-13 tentang kekuasaan Allah SWT. di alam semesta dan karunia-nya yang tidak terhingga. Manusia diajak membaca alam dan pengalaman hidup sebagai teks teologis yang mengantar pada iman, syukur, dan etika pengelolaan bumi,

Dialog berikutnya tentang *"janur yang di-ayat-kan"* menambahkan lapisan hermeneutik. Manusia mengolah ciptaan Allah SWT. (janur) menjadi simbol sosial (pelaminan), sehingga tercipta ruang di mana tanda-tanda kultural mengantar pada makna transenden. Manusia tidak mencipta dari ketiadaan, tetapi *co-create* tanda dengan menata ciptaan Allah SWT. secara bermakna. Ketika Dharma mengusulkan, *"Bagaimana kalau besok di kuburan kita memainkan ayat tertulis?"*, TMA menjembatani ayat tertulis dan tak tertulis dalam satu ruang praksis.

Meta-komentar penulis kemudian mengangkat analogi pelukis dan tanda tangan:

> *"Tidak semua pelukis membubuhkan tanda tangan pada setiap karya lukisannya. … Demikianlah segala makhluk menunjukkan siapa penciptanya… Seharusnya tidak perlu ada dikotomi antara kitab suci dan alam semesta sebab keduanya berfungsi sebagai tanda tangan menunjukkan Tuhan."* (Tejo & Kamba, 2017, hlm. 151).

Karya (alam semesta, sejarah, budaya, pengalaman) diposisikan sebagai tanda tangan Tuhan. Al Qur'an dan alam sama-sama ayat yang menunjuk pada Dzat yang sama. Narsi pada novel TMA lalu membedakan ayat tertulis (kitab suci) dan ayat tak tertulis (alam, budaya, pengalaman), dan memajukan klaim provokatif:

> *"Boleh jadi, manusia bisa hidup secara dewasa, mandiri, dan kreatif ketika dibiarkan membaca dan memahami ayat-ayat yang tak tertulis ketimbang ayat-ayat yang tertulis. Pasalnya, spekulasi multitafsir dalam membaca dan memahami ayat-ayat tak tertulis*

> *lebih dapat diminimalisir ketimbang spekulasi multitafsir yang muncul dalam membaca dan memahami ayat-ayat yang tertulis."* (Tejo & Kamba, 2017, hlm. 151–153).

Pada titik ini, narasi novel TMA bersinggungan dengan pola Qur'ani yang memang menyebut seluruh cakrawala dan diri manusia sebagaiman firman-Nya berikut:

> *Di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah SWT.) bagi orang-orang yang yakin. (Begitu juga ada tanda-tanda kebesaran-Nya) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?* (QS Az Zariyat 20-21, 2019, hlm. 762–763).

Namun klaim bahwa ayat tak tertulis lebih sedikit multitafsir daripada ayat tertulis justru problematis. Al-Qur'an berulang kali memperingatkan bahaya mengikuti dugaan dalam membaca realitas:

> *Kebanyakan mereka hanya mengikuti dugaan. Sesungguhnya dugaan itu tidak sedikit pun berguna menyangkut (perolehan) kebenaran. Sesungguhnya Allah SWT. Maha Mengetahui apa yang mereka lakukan.* (QS Yunus 10:36, 2019, hlm. 292).

> *"Padahal, mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti dugaan dan sesungguhnya dugaan itu tidak berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran."* (QS An Najm 53:28, 2019, hlm. 774).

Di sini, novel TMA memajukan tesis bahwa fungsi esensial agama adalah membimbing manusia membaca tanda-tanda yang tak tertulis, agar mereka fokus pada arah yang ditunjuk tanda, bukan pada kulit tanda itu sendiri. Secara positif, ini selaras dengan gagasan Qur'ani bahwa agama adalah jalan untuk menangkap substansi petunjuk Allah SWT. dalam seluruh lanskap kehidupan.

TMA memperkuat posisinya dengan menyinggung Nabi Muhammad SAW. yang diperintahkan membaca padahal tidak ada naskah tertulis yang dapat beliau baca, sehingga yang dibaca adalah ayat tak tertulis yang mendorong beliau *bertahannuts*, merenung, dan merasakan kehadiran Tuhan. Secara hermeneutik, ini sah sebagai penafsiran fenomenologis, selama disadari bahwa sumber *sirah* (sejarah) hanya menyebut beliau berkhalwat dan merenung, bukan merinci istilah ayat tak tertulis. Fungsi esensial agama, menurut novel TMA, adalah membimbing manusia membaca tanda-tanda tak tertulis agar fokus pada arah yang ditunjuk tanda, bukan pada kulit tanda. Secara positif, ini sejalan dengan gagasan Qur'ani bahwa agama mengantar manusia kepada substansi petunjuk Allah SWT. dalam seluruh lanskap kehidupan.

Dalam kerangka teologi Islam, posisi ini perlu dikalibrasi. Ayat tak tertulis memang medan *hidayah* yang luas, tetapi pembacaannya harus dikembalikan kepada Al-Qur'an sebagai pusat normatif. Tanpa korelasi itu, pembacaan "pertanda" dapat berubah menjadi spekulasi subjektif yang berjarak dengan *hidayah* dan berpotensi jatuh ke dalam ḍhalāl yang dibungkus klaim pengalaman spiritual.

Bab "Tersesat" dalam novel *Tuhan Maha Asyik* memaknai kesesatan terutama sebagai pengalaman eksistensial dan epistemik. Manusia ditempatkan di tengah realitas asing dan diuji oleh cara ia merespons kebingungan tersebut. Kesesatan menjadi teologis ketika kebingungan dijawab dengan penolakan dan pengerasan diri atau sikap mainstream yang membekukan pengetahuan dan mudah melabeli sesat. Sebaliknya, keterbukaan menikmati bahasa asing sebagai musik dan ajakan menelusuri jejak penciptaan menandai bahwa ketersesatan dapat menjadi fase menuju *hidayah*.

Bab "Pertanda" melengkapi dengan menonjolkan objek *hidayah* berupa ayat-ayat tertulis dan tak tertulis. Permainan manten-mantenan di kuburan, janur, mahkota daun, dan analogi pelukis tanpa tanda tangan mengartikulasikan konsep ayat *qauliyyah* dan *kauniyyah* secara naratif. TMA mengusulkan model *hidayah* melalui kepekaan membaca pertanda dalam pengalaman hidup sehari-hari, namun terkadang memberi aksen berlebihan pada ayat tak tertulis.

KESIMPULAN

Melalui dialog dengan Al-Qur'an, Asmaul Husna, dan konsep ayat *qauliyyah* serta *kauniyyah*, penelitian ini menyusun model *hidayah* dan *dhalal* yang dinamis. *Hidayah* dipahami sebagai proses ketika subjek yang tersesat membuka diri pada jaringan ayat tertulis dan tak tertulis, menelusuri jejak penciptaan, dan menemukan jati diri di hadapan Allah SWT. sebagai *Al-Hadi*. *Dhalal* muncul ketika individu atau kolektif menolak membaca pertanda, melupakan diri, dan bersembunyi di balik mainstream yang statis.

Secara praktis, temuan ini mendorong pengembangan model dakwah dan pendidikan yang juga melatih kepekaan membaca pertanda ilahi dalam pengalaman hidup sehari-hari secara kritis dan tetap berpegang pada akidah Islam. Penelitian ini menegaskan kembali posisi wahyu tertulis sebagai pusat normatif yang mengarahkan pembacaan ayat tak tertulis agar berujung pada *hidayah*, bukan pada *dhalal* yang dibungkus klaim pengalaman dan kreativitas. Kajian lanjutan dapat memperluas objek ke bab lain dalam TMA atau mengomparasikan model ini dengan teks populer lain.

REFERENSI

Alimi, M. H., Marshal, F. D., & Nirwana, A. (2024). Comparative Study of Indonesian Mufassir on How Humans Obtain *Hidayah*. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, *7*(3), 1421–1446. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/1049

Al-Jibouri, Y. T. (2024a, Mei 9). *Al-Hadi* الهادي. The Ninety-Nine Attributes of Allah SWT.. https://al-islam.org/ninety-nine-attributes-Allah SWT.-yasin-t-al-jibouri/94-al-hadi-%D8%A7%D9%84%D9%87%D8%A7%D8%AF%D9%8A

Al-Jibouri, Y. T. (2024b, Mei 9). *Al-Mudhill* المذل. The Ninety-Nine Attributes of Allah SWT.. https://al-islam.org/ninety-nine-attributes-Allah SWT.-yasin-t-al-jibouri/26-al-mudhill-%D8%A7%D9%84%D9%85%D8%B0%D9%84

Arifin, I., Devi, M. A., & Rohmah, S. Z. 'Ainiyatur. (2021). Konsep Dan Filosofi *Hidayah*: Studi Kasus Pada Masyarakat Dengan Latar Belakang Berbeda. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, *22*(2), 337–346. https://doi.org/10.23917/profetika.v22i2.16699

Ayaz, M., & Saeedi, M. A. (2020). The Quranic Concept of Guidance and Ignorance,a Critical Study. *The Scholar Islamic Academic Research Journal*, *6*(2), 30–47. https://doi.org/10.29370/siarj/issue11ar2

Firdaus, R. (2018). Makna Teologi dalam Novel Tuhan Maha Asyik Sudjiwo Tedjo Dan Dr. Mn. Kamba. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, *3*(2), 104–124. https://doi.org/10.15575/jaqfi.v3i2.9570

HAMKA. (1982). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 4). Pustaka Panjimas.

Kementerian Agama. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan* (2019 ed.). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Latif, M. (2019). Membincang Ulang Teologi Islam Klasik Dalam Dunia Kontemporer. *Jurnal Aqidah-Ta*, *5*(1), 114–129. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/10059

Malik, R. K. (2019). Hermeneutika Al-Qur'an dan Debat Tafsir Modern: Implementasinya dengan Masa Kini. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, *6*(1), 56–76. https://doi.org/10.33650/at-turas.v6i1.583

Palmer, R. E. (2005). *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi* (M. Hery & D. Muhammed, Penerj.). Pustaka Pelajar.

Pamungkas, A. W. (2024). Menemukan Hulul dalam Novel Tuhan Maha Asyik Karya Sujiwo Tejo dan M.N Kamba. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, *3*(3), 81–91. https://doi.org/10.31004/koloni.v3i3.664

Riyadi, A. R. (2021). Nilai Religius Tuhan Maha Asyik 2 Karya Sujiwo Tejo Dan Dr. M. N. Kamba. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *5*(1), 63–71. https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v5i1.6484

Tejo, S., & Kamba, M. N. (2017). *Tuhan Maha Asik*. Imania.

Wahid, M. N. A., & Ichsan, A. S. (2020). Makna Pendidikan Tauhid Dalam Buku "Tuhan Maha Asyik" Karya Sujiwo Tejo Dan Dr. MN. Kamba. *Waniambey: Journal of Islamic Education*, *1*(2), 110–119. https://doi.org/10.53837/waniambey.v1i2.256

Zubairin, A. (2022). Tafsir Hermeneutik Dan Fenomenologi Dalam Al-Quran. *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, *1*(1), 35–44. https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i1.210